

A Study Of Teacher Performance In Supporting Student Learning Outcomes At Smp Negeri 4 Makki, Lanny Jaya Regency, Highland Papua Province**Kajian Kinerja Guru Dalam Mendukung Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 4 Makki Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan**

Turina Wenda¹, Robert Masreng², Urip Wahyudin³, Petrus Irianto⁴, Mingsep Rante Sampebua⁵, Ida Mariati Hutabarat⁶

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}

Email: turinawenda0217976@gmail.com¹, masrengrobert@yahoo.co.id², wahyudinkaliacai@gmail.com³, petrusirianto@fkip.uncen.ac.id⁴, mingsep75@gmail.com⁵, ida_mariati@yahoo.com⁶

*Corresponding Author

Received : 1 June 2026, Revised : 7 June 2026, Accepted : 9 June 2026.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine teacher performance in supporting student learning outcomes at SMP Negeri 4 Makki, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan Province. This study included planning and mentoring lessons, implementing lessons, assessing learning outcomes, guiding and training students, and carrying out additional assignments to improve student learning outcomes at SMP Negeri 4 Makki, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan Province. This study used a qualitative descriptive approach. The population comprised the entire school community and four informants: the principal, one subject teacher, one guidance and counseling teacher, and one student. Data were obtained using interview guidelines, observation, and documentation studies. Data validity using research data accuracy and triangulation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of the study showed that teacher performance: 1) Learning planning or guidance is guided by the independent curriculum in compiling lesson plans or teaching modules based on learning objectives, student characteristics, and the actual conditions of the school environment. 2) Learning implementation has been running well and is in line with systematic learning planning, using a variety of methods, managing the class effectively and utilizing available learning media. 3) Assessment of learning outcomes is carried out continuously, objectively, and includes aspects of knowledge, attitudes, and skills. 4) Student guidance and training have been carried out in a planned and continuous manner, both in academic and non-academic aspects. 5) Implementation of additional teacher tasks is carried out based on school policies that refer to applicable regulations and consider teacher competencies and workload. 6) Factors supporting teacher performance include systematic learning planning policies, academic supervision, a variety of learning methods and media, providing feedback and remedial and enrichment programs, coordination between teachers, and the implementation of additional teacher tasks that support student development. Inhibiting factors include differences in student abilities and characteristics, limited teacher time, limited learning facilities and media, administrative burdens, lack of parental support, and challenging school geographic conditions.

Keywords: Performance, Teachers, Learning Outcomes, Students.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Makki Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan dalam merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, melaksanakan tugas tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Makki Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah informan sebanyak 4 orang terdiri dari kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran, 1 orang guru bimbingan konseling dan 1 orang siswa. Data diperoleh menggunakan pedoman wawancara,

observasi dan studi dokumentasi. Keabsahan data menggunakan kecermatan data penelitian dan triangulasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh kinerja guru 1) Perencanaan pembelajaran atau pembimbingan berpedoman pada kurikulum merdeka dalam menyusun RPP atau modul ajar berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi nyata lingkungan sekolah. 2) Pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan selaras dengan perencanaan pembelajaran sistematis, menggunakan metode yang bervariasi, mengelola kelas secara kondusif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. 3) Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan, objektif, dan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. 4) Pembimbingan dan pelatihan siswa telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. 5) Pelaksanaan tugas tambahan guru dilaksanakan berdasarkan kebijakan sekolah yang mengacu pada peraturan yang berlaku dan mempertimbangkan kompetensi serta beban kerja guru. 6) Faktor pendukung kinerja guru meliputi kebijakan perencanaan pembelajaran yang sistematis, supervisi akademik, variasi metode dan media pembelajaran, pemberian umpan balik serta remedial dan pengayaan, koordinasi antar guru, serta pelaksanaan tugas tambahan guru yang mendukung pembinaan siswa. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan waktu guru, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, beban administrasi, kurangnya dukungan orang tua, serta kondisi geografis sekolah yang menantang.

Kata Kunci : Kinerja, Guru, Hasil belajar, Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) seperti Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran di sekolah, karena guru berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai, pembimbing, dan pelaksana tugas tambahan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja guru memiliki kontribusi langsung terhadap mutu proses dan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2021; Lestari et al., 2022).

Secara empiris, capaian pendidikan di daerah 3T masih menunjukkan ketimpangan dibandingkan dengan wilayah non-3T. Kesenjangan tersebut tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, serta minimnya akses terhadap sumber belajar dan pengembangan profesional guru. Penelitian Arwildayanto et al. (2020) dan Bappenas (2021) menegaskan bahwa kondisi geografis, sosial, dan ekonomi di wilayah terpencil berdampak signifikan terhadap efektivitas kinerja guru dan capaian hasil belajar peserta didik.

Tantangan pendidikan di Kabupaten Lanny Jaya, semakin kompleks akibat kondisi geografis pegunungan, akses transportasi yang terbatas, serta dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Kondisi ini berpengaruh terhadap kehadiran guru, kesinambungan proses pembelajaran, dan konsistensi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Studi oleh Wanimbo dan Wenda (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Papua Pegunungan menghadapi hambatan struktural yang berdampak pada rendahnya intensitas dan kualitas interaksi belajar mengajar.

Masalah empiris kinerja guru di daerah 3T tidak hanya berkaitan dengan aspek kehadiran, tetapi juga menyangkut kualitas perencanaan pembelajaran. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Rencana pembelajaran cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang kurang matang berdampak pada rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Selain perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di daerah 3T masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered dengan metode ceramah. Keterbatasan pelatihan pedagogik dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan proses belajar kurang interaktif dan bermakna. Lestari et al. (2022) menegaskan bahwa variasi metode dan strategi pembelajaran

merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, namun implementasinya di daerah terpencil masih belum optimal.

Aspek penilaian hasil pembelajaran juga menjadi permasalahan penting dalam kinerja guru. Penilaian umumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mencakup penilaian sikap serta keterampilan secara komprehensif. Selain itu, hasil penilaian belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran dan pembimbingan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nurhayati dan Pratama (2020) yang menyebutkan bahwa praktik penilaian yang tidak berkelanjutan berkontribusi pada stagnasi hasil belajar siswa. Dalam kerangka kebijakan nasional, pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 11 Tahun 2025 tentang Kinerja Guru yang mencakup lima aspek utama, yaitu merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Regulasi ini menegaskan bahwa kinerja guru harus berorientasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik (Permendikdasmen, 2025).

Namun, implementasi regulasi tersebut di daerah 3T masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana pendukung, maupun kondisi lingkungan kerja guru. Kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan realitas lapangan menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam memenuhi standar kinerja yang ditetapkan. Arifin (2022) menekankan bahwa kebijakan pendidikan nasional sering kali belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik daerah terpencil.

Dari sisi penelitian, sejumlah studi telah membuktikan adanya hubungan positif antara kinerja guru dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Sari dan Wahyudi (2021) serta Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan atau daerah non-3T dengan dukungan fasilitas yang relatif memadai.

Penelitian yang secara khusus mengkaji kinerja guru di daerah 3T, terutama di Papua Pegunungan, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada isu distribusi dan kesejahteraan guru, bukan pada praktik kinerja pedagogik berdasarkan regulasi terbaru. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* berupa kurangnya kajian empiris yang mengintegrasikan konteks lokal daerah 3T dengan kerangka kinerja guru sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 (Wanimbo & Wenda, 2021; Arifin, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Makki Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. SMP Negeri 4 Makki di Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan, memiliki rasio 34 siswa per rombongan belajar (rombel) dengan rasio siswa-guru 31. Saat ini, sekolah memiliki 45,45% guru berkualifikasi dan 18,18% guru bersertifikasi, dengan rasio ruang kelas 1,43 artinya rasio antara jumlah rombel dengan jumlah ruang kelas tidak cukup untuk menampung semua rombel, sehingga beberapa kelas terlalu padat. Peringkat hasil belajar spesifik tidak tersedia secara publik. Sarana dan prasarana terbatas, termasuk akses listrik yang tidak tersedia dan akses internet yang minim atau tidak ada, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Akreditasi sekolah B, yang bisa menggambarkan tingkat kualitas pendidikan di atas kategori standar minimum. Sarana dan prasarana belajar masih terbatas dan menantang, mencakup ruang kelas, perpustakaan, serta fasilitas sanitasi dasar.

Perencanaan pembelajaran atau pembimbingan guru berdasarkan dokumen perencanaan seperti RPP atau modul ajar yang disusun sesuai Kurikulum Merdeka. Namun demikian, penelitian ini belum sepenuhnya menilai kualitas perencanaan tersebut secara komparatif antar mata pelajaran maupun antar jenjang kelas, sehingga variasi kedalaman dan inovasi perencanaan pembelajaran belum tergambarkan secara menyeluruh. Pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam rentang waktu penelitian yang

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya menangkap dinamika pelaksanaan pembelajaran dalam jangka panjang, terutama pada kondisi tertentu seperti ketidakhadiran guru, keterbatasan sarana prasarana, atau situasi khusus yang kerap terjadi di daerah 3T seperti kondisi geografis dan cuaca. Proses dan praktik penilaian yang dilakukan guru, namun belum secara kuantitatif mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk analisis statistik nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, dampak penilaian berkelanjutan terhadap peningkatan hasil belajar siswa masih bersifat deskriptif berdasarkan persepsi dan temuan kualitatif. Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan siswa dalam penelitian ini dikaji berdasarkan praktik yang berlangsung di sekolah, baik melalui kegiatan akademik maupun nonakademik. Namun, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji persepsi siswa dan orang tua terhadap efektivitas pembimbingan tersebut, sehingga sudut pandang pemangku kepentingan lain di luar guru masih terbatas.

Aspek pelaksanaan tugas tambahan guru, penelitian ini belum mengukur secara rinci proporsi waktu dan tingkat beban kerja guru antara tugas mengajar dan tugas tambahan. Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, serta kondisi geografis di SMP Negeri 4 Makki menjadi faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga berpotensi memengaruhi optimalisasi pelaksanaan tugas tambahan guru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang implementasi kinerja guru berdasarkan lima aspek utama Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 serta kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa di daerah 3T. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kinerja guru di wilayah terpencil, sementara secara praktis dapat menjadi bahan masukan bagi pemangku kebijakan dan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Permendikdasmen, 2025).

2. Kajian Pustaka

Kinerja Guru

Suharsaputra (2020) menjelaskan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, melaksanakan penilaian, dan melaksanakan tugas tambahan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan administrasi sekolah dan pengembangan diri. Kinerja guru yang baik tercermin dari profesionalitas, kedisiplinan, serta kreativitas dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik peserta didik. Menurut Mulyasa (2019), kinerja guru tidak hanya diukur dari aspek keterampilan mengajar, tetapi juga dari komitmen, tanggung jawab, dan sikap profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil Belajar

Sudjana (2019) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, yang tampak dalam bentuk penguasaan materi pelajaran serta perubahan perilaku. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2020) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara tindakan belajar siswa dan tindakan mengajar guru yang ditunjukkan melalui capaian kompetensi tertentu. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berorientasi pada nilai akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar peserta didik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Makki, Kabupaten Lanny Jaya, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan sumber data primer berupa kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder seperti dokumen sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data difokuskan pada berbagai aspek kinerja guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran serta pembimbingan siswa. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Resume Hasil Temuan Penelitian

Indikator	Resume Hasil Temuan	Sumber Informan
Merencanakan Pembelajaran atau Pembimbingan	Kepala sekolah menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Makki mengacu pada Kurikulum Merdeka. Guru diarahkan menyusun RPP atau modul ajar berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan sekolah. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dan pembimbingan secara mandiri dan kolaboratif melalui MGMP sekolah. Perencanaan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi kelas, meskipun masih terkendala keterbatasan sarana dan waktu.	In-1, In-2, In-3, Ov-1, Dk-1
Melaksanakan Pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran dipantau melalui supervisi akademik. Guru dinilai telah melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan dan menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan penugasan, dengan penyesuaian terhadap kondisi siswa di kelas. Siswa menyampaikan bahwa guru menjelaskan materi dengan jelas dan memberikan kesempatan bertanya serta berdiskusi, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami.	In-1, In-2, In-3, Ov-2
Menilai Pembelajaran	Hasil Penilaian pembelajaran dilakukan sesuai kebijakan sekolah dan kurikulum yang berlaku, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sekolah mendorong guru memberikan umpan balik dan tindak lanjut hasil penilaian. Guru melaksanakan penilaian melalui tes, tugas, observasi, dan praktik. Guru juga memberikan remedial bagi siswa yang belum tuntas serta pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan.	In-1, In-2, Ov-3, Dk-3
Membimbing dan Siswa	Pembimbingan siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK melalui bimbingan akademik dan pembinaan karakter. Koordinasi antar guru dilakukan untuk memantau perkembangan siswa. Guru memberikan bimbingan tambahan di dalam dan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa merasakan adanya perhatian dan pendampingan dari guru, terutama saat mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.	In-1, In-2, In-3
Melaksanakan Tugas Tambahan	Tugas tambahan guru ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah. Guru diharapkan mampu menjalankan tugas tambahan tanpa mengganggu tugas utama sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugas tambahan seperti wali kelas dan pembinaan kegiatan siswa. Meskipun beban kerja meningkat, guru berupaya	In-1, In-2, In-3

	mengatur waktu agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.
Faktor Pendukung	Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, supervisi akademik, In-1, In-2, dan komitmen guru. Faktor penghambat antara lain keterbatasan sarana prasarana dan kondisi geografis sekolah. Faktor pendukung berasal dari kerja sama antar guru dan dukungan kepala sekolah.
Penghambat	Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan beban administrasi. Siswa menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas belajar dan perbedaan kemampuan teman sebaya memengaruhi proses pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Merencanakan Pembelajaran atau Pembimbingan

Perencanaan pembelajaran dan pembimbingan merupakan tahapan fundamental dalam kinerja guru yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dalam konteks SMP Negeri 4 Makki, perencanaan pembelajaran tidak dipahami sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai proses pedagogis yang strategis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik perencanaan pembelajaran dan pembimbingan telah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu berfokus pada kompetensi, karakteristik siswa, serta konteks lokal sekolah.

Hasil temuan wawancara bahwa kebijakan sekolah mengarahkan guru untuk menyusun RPP atau modul ajar dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Guru diwajibkan merancang tujuan pembelajaran, metode, strategi, serta penilaian yang berorientasi pada capaian kompetensi siswa, bukan semata-mata penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus berbasis kompetensi dan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir serta karakter peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan perencanaan yang fleksibel dan kontekstual. Guru di SMP Negeri 4 Makki mempertimbangkan kondisi geografis, budaya lokal, serta keterbatasan sarana prasarana dalam merancang pembelajaran. Hal ini mendukung temuan Siregar dan Nara (2021) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan In-1, supervisi dilakukan melalui evaluasi dokumen RPP, diskusi akademik, observasi kelas, serta pemberian umpan balik dan tindak lanjut. Praktik ini mencerminkan konsep supervisi klinis yang menekankan pembinaan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian administratif. Penelitian Rahmawati *et al.* (2022) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan inovatif. Dengan demikian, supervisi kepala sekolah di SMP Negeri 4 Makki dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan kinerja guru dalam tahap perencanaan pembelajaran.

Temuan dari guru mata pelajaran menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemampuan awal, latar belakang, dan gaya belajar siswa. Guru melakukan penyesuaian tujuan, materi, metode, serta penilaian agar pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Praktik ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2019). Selain itu, guru merencanakan kegiatan remedial dan pengayaan sebagai bagian integral dari RPP. Perencanaan remedial ditujukan bagi siswa yang belum mencapai KKM, sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa

yang telah melampaui standar kompetensi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyuni dan Putra (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan remedial dan pengayaan yang sistematis berkontribusi pada peningkatan pemerataan hasil belajar siswa.

Guru di SMP Negeri 4 Makki merencanakan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, kerja kelompok, problem based learning, dan penugasan kontekstual. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, serta ketersediaan sarana. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2021) bahwa variasi metode pembelajaran dalam perencanaan dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam aspek penilaian, guru merencanakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dan berkelanjutan. Penilaian formatif menjadi bagian penting dalam perencanaan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Penelitian Kurniawan *et al.* (2023) menegaskan bahwa perencanaan penilaian formatif yang baik berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Selain perencanaan pembelajaran, perencanaan pembimbingan siswa juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru wali kelas sekaligus guru BK merencanakan pembimbingan siswa secara sistematis di awal semester dengan mengacu pada data akademik, catatan perilaku, dan hasil evaluasi sebelumnya. Pembimbingan dirancang untuk mendukung perkembangan akademik dan nonakademik siswa. Koordinasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK menjadi kunci keberhasilan perencanaan pembimbingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembimbingan mampu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan berdampak pada perbaikan hasil belajar siswa.

Meskipun perencanaan pembelajaran dan pembimbingan telah berjalan dengan baik, guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu akibat beban administrasi, heterogenitas kemampuan siswa, serta keterbatasan fasilitas. Kendala ini sejalan dengan temuan Sari dan Mulyadi (2022) yang menyebutkan bahwa beban kerja guru menjadi tantangan utama dalam pengembangan perencanaan pembelajaran yang inovatif. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya, antara lain melalui pembinaan profesional, supervisi berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan sarana yang tersedia secara kreatif. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan pembimbingan sebagai bagian dari peningkatan kinerja guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dan pembimbingan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Makki. Perencanaan yang baik memungkinkan pembelajaran berjalan lebih terarah, efektif, dan bermakna, sehingga siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang mencerminkan bagaimana perencanaan pedagogis diimplementasikan dalam praktik kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan data kualitatif dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa, pelaksanaan pembelajaran di sekolah penelitian menunjukkan keterpaduan antara perencanaan, pengelolaan kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, serta respon positif siswa terhadap proses pembelajaran tersebut.

Kepala sekolah menyatakan bahwa proses pembelajaran berjalan selaras dengan perencanaan, namun guru melakukan penyesuaian sesuai kondisi kelas dan karakteristik siswa tanpa mengubah tujuan utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan penerapan teori diferensiasi instruksional, yaitu penyesuaian strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Diferensiasi memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merespon variasi kemampuan siswa agar pembelajaran tetap efektif (Tomlinson, 2017).

Penelitian modern juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang adaptif untuk meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dikontekstualisasikan terhadap kebutuhan peserta didik terbukti meningkatkan keaktifan belajar serta pemahaman materi bahwa siswa merasa pembelajaran terstruktur dan mudah diikuti. Penyesuaian pembelajaran melalui pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Te'a, et al 2025).

Pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dimulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, disertai penjelasan tujuan belajar di awal serta refleksi di akhir kelas menunjukkan implementasi model pembelajaran yang runtut dan terarah. Hal ini sesuai dengan prinsip *instructional design* yang efektif dimana setiap fase pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan berurutan untuk memandu siswa secara sistematis (Reigeluth, 2018).

Guru menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok, kerja kelompok, hingga penugasan dan demonstrasi. Variasi metode ini mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut penelitian, strategi pembelajaran yang variatif meningkatkan partisipasi serta memfasilitasi siswa dalam memproses informasi secara lebih mendalam, khususnya ketika metode aktif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek digunakan (Tan-Abrenica et al., 2024).

Penggunaan metode ceramah interaktif yang diikuti oleh diskusi dan latihan soal menunjukkan upaya optimalisasi *active learning*. Metode seperti ini telah terbukti dalam literatur dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan pencapaian hasil belajar dibandingkan ceramah tradisional semata (Freeman et al., 2014). Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar hingga menengah, penggunaan metode partisipatif secara konsisten menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam kelas (Bukola et al., 2025).

Pengelolaan kelas yang efektif sangat penting dalam memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Kepala sekolah dan guru menggambarkan pengaturan kelas yang sistematis, aturan yang jelas, pembagian kelompok, serta kontrol waktu yang efisien. Teori manajemen kelas menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meminimalkan gangguan dan memaksimalkan fokus siswa pada pembelajaran (Emmer & Sabornie, 2015).

Kondisi ini didukung oleh penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mencakup pengaturan fisik ruang belajar, manajemen perilaku, serta penciptaan iklim emosional yang positif, yang kemudian berdampak pada keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Nitami, Neviyarni, & Nirwana, 2024). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga dibangun melalui strategi penguatan positif seperti pujian dan penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif, yang secara psikologis dapat meningkatkan harga diri dan keberanian untuk partisipasi.

Siswa dalam data penelitian menyebutkan bahwa mereka merasa pembelajaran menarik dan membuat mereka lebih bersemangat serta percaya diri. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru berhasil menciptakan keterlibatan aktif (*student engagement*). Keterlibatan siswa merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran karena siswa yang terlibat secara emosional, perilaku, dan kognitif cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap materi dan hasil belajar yang lebih baik (Fredricks, et al, 2004).

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif serta metode pembelajaran yang beragam terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan minat belajar yang lebih tinggi (Dewi, et al, 2024). Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi, mereka tidak hanya aktif secara perilaku tetapi juga termotivasi secara intrinsik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.

Guru penelitian memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti buku paket, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), papan tulis, media visual, video pembelajaran, serta lingkungan sekitar. Penggunaan media yang beragam ini mendukung teori *multimedia learning* yang dikembangkan oleh Mayer (2009), dimana kombinasi visual dan verbal dapat memperkuat

pemahaman konsep oleh siswa. Media pembelajaran yang tepat juga dapat menyederhanakan informasi kompleks dan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian modern juga mendorong pemanfaatan teknologi dan media inovatif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini mencerminkan tren global dalam integrasi teknologi pendidikan untuk menciptakan kelas yang lebih menarik dan kontekstual terhadap kebutuhan generasi digital saat ini (Tan-Abrenica *et al.*, 2024).

Meskipun pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi oleh kepala sekolah dan guru, yakni perbedaan kemampuan dan motivasi siswa, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, tantangan pengelolaan kelas, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan-hambatan ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran efektif mencakup kebutuhan untuk mengelola diversitas siswa dan sumber daya yang terbatas (Wijaya *et al.*, 2025).

Guru menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdampak positif pada hasil belajar siswa, terlihat dari meningkatnya pemahaman materi, keaktifan siswa, dan hasil evaluasi belajar. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara praktik pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif berkontribusi terhadap pencapaian akademik dan keterampilan siswa (Freeman *et al.*, 2014).

Menilai Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi tidak hanya untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pengambilan keputusan tindak lanjut. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penilaian diarahkan pada prinsip berkelanjutan, autentik, objektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dan objektif dengan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *assessment for learning* yang menekankan bahwa penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (Black & Wiliam, 2018).

Guru mata pelajaran menegaskan bahwa perencanaan penilaian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, teknik penilaian, dan kriteria ketuntasan. Praktik ini mencerminkan prinsip *alignment assessment*, yaitu kesesuaian antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian (Biggs & Tang, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian yang dirancang secara terstruktur dan selaras dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penilaian (Sari & Nurhayati, 2022).

Dari perspektif siswa guru telah menjelaskan teknik dan kriteria penilaian sebelum pembelajaran dimulai. Transparansi penilaian ini penting untuk membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran dan mengarahkan strategi belajar mereka. Menurut Panadero *et al.* (2021), kejelasan kriteria penilaian dapat meningkatkan *self-regulated learning* dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Kepala sekolah menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan guru telah sesuai dengan standar sekolah dan kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya kontrol mutu penilaian melalui kebijakan sekolah dan supervisi akademik. Penilaian yang sesuai standar kurikulum memastikan bahwa capaian belajar siswa diukur berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional maupun institusional (Kemendikbudristek, 2022).

Penilaian dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran, tidak hanya pada akhir kegiatan belajar. Praktik ini menunjukkan penerapan penilaian formatif yang berkelanjutan. Penilaian formatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena memberikan informasi awal kepada guru dan siswa mengenai kemajuan belajar yang sedang berlangsung (Hattie, 2020).

Sekolah juga menjamin keadilan penilaian melalui penetapan kriteria dan instrumen yang jelas serta supervisi pelaksanaan penilaian oleh guru. Prinsip keadilan dan objektivitas dalam penilaian merupakan aspek fundamental dalam evaluasi pendidikan. Menurut Brookhart (2020), penilaian yang adil harus didasarkan pada bukti nyata hasil belajar siswa dan bebas dari bias subjektif guru.

Guru menyampaikan bahwa objektivitas penilaian dijaga melalui penggunaan rubrik dan kriteria penilaian yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Penggunaan rubrik membantu guru menilai secara konsisten dan transparan, sekaligus meminimalkan subjektivitas. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa rubrik penilaian meningkatkan akurasi dan konsistensi penilaian, khususnya pada penilaian keterampilan dan sikap (Andrade & Brookhart, 2020). Penilaian yang dilakukan guru bersifat adil dan objektif. Persepsi positif siswa terhadap keadilan penilaian berpengaruh terhadap motivasi dan kepercayaan siswa terhadap guru dan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Widodo (2023) menemukan bahwa persepsi keadilan penilaian berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar dan kepuasan belajar siswa.

Guru memberikan umpan balik secara jelas dan konstruktif terhadap hasil penilaian dengan menjelaskan nilai yang diperoleh, kelebihan dan kekurangan siswa, serta arahan perbaikan. Umpan balik yang efektif merupakan elemen kunci dalam penilaian formatif. Menurut Hattie dan Timperley (2019), umpan balik yang spesifik dan berorientasi pada proses belajar memiliki dampak besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Umpan balik dari guru membantu mereka memahami capaian belajar dan memotivasi untuk belajar lebih baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa umpan balik konstruktif meningkatkan motivasi intrinsik dan mendorong siswa untuk melakukan perbaikan belajar secara berkelanjutan.

Laporan hasil belajar dilaksanakan sesuai ketentuan dan menjadi sarana komunikasi perkembangan belajar siswa kepada pihak terkait, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah (In-1). Laporan hasil belajar tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga sebagai alat komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa mengenai perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik (Susanto, 2021). Tindak lanjut penilaian dilakukan melalui program remedial dan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang telah melampaui standar kompetensi. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan layanan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Tomlinson, 2019).

Siswa mengakui bahwa mereka memperoleh kesempatan remedial dan pengayaan sesuai hasil penilaian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program remedial dan pengayaan yang dirancang berdasarkan hasil penilaian dapat meningkatkan pemerataan hasil belajar dan mengoptimalkan potensi siswa (Putri & Lestari, 2022).

Kepala sekolah dan guru mengungkapkan adanya hambatan dalam pelaksanaan penilaian, antara lain perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, kompleksitas aspek dan administrasi penilaian, serta keterbatasan sarana pendukung. Hambatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa beban administrasi dan keterbatasan waktu menjadi tantangan utama guru dalam menerapkan penilaian autentik secara optimal (Handayani & Mulyadi, 2021). Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan penilaian secara profesional dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam menjaga kualitas penilaian sebagai bagian dari mutu pembelajaran. Hasil penilaian dan umpan balik dari guru memotivasi mereka untuk belajar lebih baik dan meningkatkan prestasi. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian yang dirancang dan

dilaksanakan dengan baik memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Yusuf *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penilaian yang transparan, adil, dan disertai umpan balik efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar.

Membimbing dan Melatih Siswa

Membimbing dan melatih siswa merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan proses pendidikan yang holistik. Pembimbingan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta potensi nonakademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern dan implementasi Kurikulum Merdeka, pembimbingan dan pelatihan siswa diarahkan pada pendekatan berpusat pada peserta didik, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan individu.

SMP Negeri 4 Makki memiliki kebijakan pembimbingan dan pelatihan siswa yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. Program pembimbingan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip *student-centered guidance*, yaitu pembimbingan yang berorientasi pada perkembangan individu siswa secara menyeluruh. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan perkembangan peserta didik yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan (Santrock, 2020). Penelitian lima tahun terakhir juga menegaskan bahwa program pembimbingan yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan belajar, prestasi akademik, serta perkembangan karakter siswa (Utami & Wibowo, 2022).

Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator. Guru memberikan bimbingan akademik melalui pendampingan individual, penjelasan ulang materi, serta bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini mencerminkan penerapan peran guru sesuai dengan konsep *teacher as mentor*, di mana guru berfungsi sebagai pendamping belajar yang membantu siswa mengatasi hambatan akademik maupun nonakademik.

Bimbingan individual yang diberikan guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa (Rahman, Sulaiman, & Fitriani, 2021). Guru yang berperan sebagai fasilitator juga mampu menciptakan suasana belajar yang suportif, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat (Darling-Hammond *et al.*, 2020). Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan kegiatan remedial melalui bimbingan tambahan, penjelasan ulang materi, dan penugasan khusus sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa. Praktik ini mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan prinsip *mastery learning*, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki waktu dan cara belajar yang berbeda untuk mencapai kompetensi (Guskey, 2019).

Kesempatan remedial dan pengayaan, sehingga merasa terbantu untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan belajar. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa program remedial yang dirancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan mengurangi kesenjangan prestasi antar siswa (Putra & Handayani, 2023). Sementara itu, pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan berfungsi untuk mengoptimalkan potensi dan mencegah kejenuhan belajar.

Selain aspek akademik, pembimbingan dan pelatihan siswa di SMP Negeri 4 Makki juga diarahkan pada pembentukan karakter. Guru menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Guru memberikan arahan, keteladanan, serta penguatan positif yang membantu mereka membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan peran guru sebagai *role model* dalam membentuk nilai dan sikap siswa (Lickona, 2018). Penelitian terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter

dalam pembelajaran sehari-hari berdampak positif terhadap perilaku disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa (Pratiwi & Nugroho, 2022).

Supervisi terhadap kegiatan pembimbingan dan pelatihan siswa dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan, penelaahan program dan administrasi guru, serta observasi pembelajaran. Supervisi ini berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan pembimbingan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Secara teoritis, supervisi akademik merupakan bagian dari kepemimpinan instruksional yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk pembimbingan siswa (Hallinger, 2020). Pembimbingan siswa dilakukan melalui kerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Koordinasi rutin dilakukan untuk membahas perkembangan akademik dan nonakademik siswa, merancang strategi pembimbingan, serta menentukan tindak lanjut yang tepat. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kolaborasi guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK menghasilkan pembimbingan yang lebih komprehensif dan efektif dalam menangani permasalahan siswa (Sari & Kurniawan, 2021).

Melalui bimbingan akademik, pelatihan keterampilan, dan pembinaan sikap, siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan termotivasi dalam belajar. Bimbingan guru membuat mereka lebih percaya diri, bersemangat belajar, dan berusaha meningkatkan prestasi. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Yusuf *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pembimbingan yang konsisten dan suportif berpengaruh positif terhadap motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, dan prestasi akademik siswa. Pembimbingan yang efektif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk keberhasilan belajar jangka panjang.

Meskipun pembimbingan dan pelatihan siswa telah berjalan dengan baik, kepala sekolah dan guru mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembimbingan, jumlah siswa yang cukup banyak, keterbatasan sarana pendukung, serta minimnya dukungan orang tua. Hambatan ini sejalan dengan temuan penelitian Handayani dan Prasetyo (2021) yang menyebutkan bahwa rasio guru dan siswa serta keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembimbingan individual di sekolah. Namun demikian, upaya sekolah dalam melakukan koordinasi, supervisi, dan pendekatan personal menunjukkan komitmen kuat dalam memberikan layanan pembimbingan yang optimal bagi siswa.

Melaksanakan Tugas Tambahan untuk Mendukung Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan tugas tambahan guru merupakan bagian dari dinamika organisasi sekolah yang bertujuan untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Tugas tambahan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam meningkatkan kualitas pembinaan siswa, iklim sekolah, serta hasil belajar. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, tugas tambahan guru dipahami sebagai bentuk perluasan peran profesional guru yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Kebijakan pemberian tugas tambahan di SMP Negeri 4 Makki dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah dan mengacu pada peraturan yang berlaku, serta ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan beban kerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penetapan tugas tambahan dilakukan secara formal dan terstruktur, sehingga memiliki legitimasi organisatoris dan kejelasan tanggung jawab. Secara teoritis, kebijakan pembagian tugas yang mempertimbangkan kompetensi dan beban kerja sejalan dengan prinsip *school-based management* dan manajemen sumber daya manusia pendidikan yang menekankan efektivitas, keadilan, dan profesionalisme guru (Bush, 2020). Penelitian lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa penugasan tambahan yang berbasis kompetensi berkontribusi terhadap kinerja guru dan efektivitas organisasi sekolah (Siregar & Nasution, 2021).

Selain melaksanakan tugas utama mengajar, guru juga mengemban tugas tambahan seperti wali kelas serta keterlibatan dalam pembinaan siswa dan kegiatan sekolah lainnya. Peran

tambahan guru dirasakan secara langsung melalui pendampingan kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, dan pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa tugas tambahan guru tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembinaan siswa secara holistik. Menurut teori peran guru modern, guru memiliki peran multiperan (*multiple roles*) sebagai pengajar, pembimbing, pembina, dan pengelola kegiatan siswa (Darling-Hammond *et al.*, 2020). Penelitian terbaru menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa berdampak positif terhadap kedisiplinan, motivasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional siswa (Pratama & Sulastri, 2022). Pelaksanaan tugas tambahan disesuaikan dengan tugas dan fungsi masing-masing guru agar kegiatan sekolah berjalan optimal. Dalam melaksanakan tugas tambahan, guru mengatur waktu dengan membuat skala prioritas, di mana tugas mengajar tetap menjadi fokus utama, sedangkan tugas tambahan dilaksanakan di luar jam mengajar atau disesuaikan dengan jadwal yang tersedia.

Temuan ini mencerminkan kemampuan guru dalam manajemen waktu dan beban kerja. Secara teoritis, pengelolaan beban kerja yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja dan kesejahteraan guru (OECD, 2021). guru yang mampu mengelola waktu dan prioritas tugas dengan baik cenderung mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun memiliki tugas tambahan (Rahmawati & Kurniawan, 2023).

Meskipun guru memiliki tugas tambahan, guru tetap memberikan perhatian dan pendampingan kepada siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun nonpembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tugas tambahan tidak mengurangi komitmen guru terhadap proses belajar siswa, bahkan dapat memperluas ruang interaksi guru dan siswa di luar kelas. Melalui tugas tambahan seperti wali kelas dan pembina kegiatan siswa, guru dapat membina, memantau, serta memotivasi siswa di luar kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga kedisiplinan dan motivasi belajar siswa meningkat. Tugas tambahan membuat guru lebih dekat dengan siswa, sehingga memudahkan dalam memberikan pembinaan, motivasi, dan pemantauan perkembangan belajar.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Menurut teori *teacher-student relationship*, hubungan yang positif dan suportif antara guru dan siswa berkontribusi terhadap keterlibatan belajar, motivasi, dan prestasi akademik siswa (Roorda *et al.*, 2017). Peran wali kelas dan pembina kegiatan siswa berpengaruh signifikan terhadap sikap disiplin dan motivasi belajar siswa (Hidayat & Marlina, 2021).

Kegiatan tambahan yang dibimbing guru membantu mereka dalam belajar, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan karakter, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tugas tambahan guru berkontribusi secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui pengembangan aspek nonkognitif siswa. Penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa keterampilan sosial, karakter, dan kepemimpinan memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik siswa (Zins *et al.*, 2020).

Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas tambahan guru dilakukan melalui pemantauan langsung, koordinasi rutin, serta evaluasi kegiatan. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa tugas tambahan dilaksanakan secara efektif dan tidak mengganggu tugas utama guru. Sekolah memberikan berbagai bentuk dukungan dalam pelaksanaan tugas tambahan, seperti fasilitas pendukung, pembagian tugas yang jelas, penghargaan administratif, pelatihan, serta koordinasi tim. Kerja sama antar guru dilakukan melalui rapat dewan guru untuk menghindari tumpang tindih tugas dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas tambahan.

Secara teoritis, dukungan organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas tambahan guru (Leithwood *et al.*, 2020). Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan kolaborasi guru dapat mengurangi beban kerja yang dirasakan serta meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru (Widodo & Anwar, 2022).

Meskipun memiliki kontribusi positif, pelaksanaan tugas tambahan juga menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu, beban kerja yang cukup tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana sebagai kendala utama. Guru mata pelajaran (In-2) menambahkan faktor kelelahan, keterbatasan sumber daya, kondisi geografis sekolah, serta motivasi siswa yang beragam turut memengaruhi pelaksanaan tugas tambahan.

Hambatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa beban kerja berlebih dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama guru dalam menjalankan peran multiperan secara optimal, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Sulastri & Wahyuni, 2021). Namun demikian, komitmen guru dan dukungan sekolah menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif hambatan tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Guru dalam Mendukung Hasil Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dan pembimbingan di SMP Negeri 4 Makki telah diarahkan secara sistematis melalui kewajiban penyusunan RPP atau modul ajar yang berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut berorientasi pada tujuan pembelajaran, kompetensi, metode, serta penilaian dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran yang menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Uno, 2021). Penelitian oleh Suryani dan Rochman (2022) menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran guru berpengaruh signifikan terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, khususnya di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan fleksibel sebagaimana diungkapkan oleh informan mencerminkan kompetensi pedagogik guru yang baik. Guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas tanpa menyimpang dari tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya secara aktif (Slavin, 2020). Hasil penelitian Rahmawati et al. (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa, terutama di daerah terpencil.

Variasi metode pembelajaran dan pemanfaatan media yang tersedia, seperti ceramah interaktif, diskusi, kerja kelompok, praktik, serta penggunaan media visual dan lingkungan sekitar, menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Menurut teori belajar aktif, penggunaan metode yang bervariasi dapat merangsang keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses pembelajaran (Prince, 2020). Penelitian oleh Wibowo & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa variasi metode dan media pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa di sekolah menengah pertama.

Dalam aspek penilaian, pemberian umpan balik, pelaksanaan remedial, dan pengayaan mencerminkan penerapan asesmen formatif yang berkelanjutan. Asesmen formatif berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mendorong motivasi belajar siswa (Black & Wiliam, 2018). Penelitian oleh Lestari & Handayani (2022) membuktikan bahwa umpan balik konstruktif dan tindak lanjut penilaian mampu meningkatkan prestasi belajar serta kepercayaan diri siswa.

Koordinasi antar guru, wali kelas, dan guru BK serta pelaksanaan tugas tambahan guru turut mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Kolaborasi profesional antar pendidik memperkuat sistem pembimbingan dan pembinaan karakter siswa secara holistik. Hal ini sejalan dengan konsep komunitas belajar profesional yang menekankan pentingnya kerja sama guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Hargreaves & O'Connor, 2020). Penelitian oleh Susanto et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pelaksanaan tugas tambahan yang proporsional berdampak positif terhadap disiplin, motivasi, dan perkembangan karakter siswa.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Keberagaman kemampuan, karakteristik, dan motivasi belajar siswa menuntut guru untuk melakukan pembimbingan individual yang intensif. Menurut teori diferensiasi pembelajaran, perbedaan individu siswa memerlukan strategi pembelajaran yang beragam dan adaptif, namun penerapannya sering terkendala oleh kondisi kelas dan jumlah siswa (Tomlinson, 2019). Penelitian oleh Kurniawan et al. (2022) menunjukkan bahwa kelas dengan heterogenitas tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang optimal.

Keterbatasan waktu akibat beban kerja guru yang tinggi, termasuk tugas administrasi dan tugas tambahan, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembimbingan dan penilaian mendalam. Teori manajemen beban kerja menyatakan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas kinerja dan kualitas layanan profesional guru (Robbins & Judge, 2020). Penelitian oleh Prasetyo & Laili (2023) menemukan bahwa tingginya beban kerja guru berdampak pada terbatasnya waktu untuk refleksi dan tindak lanjut pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran membatasi ruang inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Menurut teori ekologi pendidikan, lingkungan belajar yang kurang mendukung akan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran (Bronfenbrenner, 2020). Penelitian oleh Mulyani et al. (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas di sekolah daerah 3T berdampak pada rendahnya optimalisasi media dan strategi pembelajaran.

Kurangnya dukungan orang tua serta kondisi geografis yang menantang turut memengaruhi keberlanjutan pembimbingan siswa. Teori keterlibatan orang tua menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa (Epstein, 2021). Penelitian oleh Yuliani dan Saputra (2024) membuktikan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dan hambatan geografis menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menghambat peningkatan hasil belajar siswa di daerah terpencil.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran atau pembimbingan berpedoman pada kurikulum merdeka dalam menyusun RPP atau modul ajar berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi nyata lingkungan sekolah.
- b. Pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan selaras dengan perencanaan yang disusun guru. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara sistematis, menggunakan metode yang bervariasi, mengelola kelas secara kondusif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Penyesuaian pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa tanpa menyimpang dari tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran dirasakan terstruktur, mudah dipahami, dan berdampak positif terhadap keaktifan serta pemahaman siswa.
- c. Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan, objektif, dan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru merancang penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, menggunakan kriteria dan rubrik yang jelas, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan tindak lanjut melalui remedial dan pengayaan, yang berdampak pada meningkatnya motivasi dan prestasi belajar siswa.
- d. Pembimbingan dan pelatihan siswa telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun. Pembimbingan dilakukan melalui pendampingan individual, remedial, pengayaan, serta kerja sama dengan

wali kelas dan guru BK, sehingga membantu siswa berkembang secara optimal dan lebih percaya diri dalam belajar.

- e. Pelaksanaan tugas tambahan guru dilaksanakan berdasarkan kebijakan sekolah yang mengacu pada peraturan yang berlaku dan mempertimbangkan kompetensi serta beban kerja guru. Tugas tambahan seperti wali kelas, pembina kegiatan siswa, dan pendampingan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pembinaan, motivasi, kedisiplinan, serta perkembangan karakter siswa. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban kerja, sarana prasarana, dan kondisi geografis, guru tetap berupaya menjalankan tugas tambahan secara profesional tanpa mengabaikan tugas utama mengajar.
- f. Faktor pendukung kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar meliputi kebijakan perencanaan pembelajaran yang sistematis, supervisi akademik, variasi metode dan media pembelajaran, pemberian umpan balik serta remedial dan pengayaan, koordinasi antar guru, serta pelaksanaan tugas tambahan guru yang mendukung pembinaan siswa. Faktor penghambat kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar meliputi perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan waktu guru, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, beban administrasi, kurangnya dukungan orang tua, serta kondisi geografis sekolah yang menantang.

Secara keseluruhan, kinerja guru di SMP Negeri 4 Makki menunjukkan komitmen yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta keterlibatan siswa menjadi faktor pendukung utama, meskipun masih diperlukan penguatan dari sisi kebijakan, sarana prasarana, dan dukungan orang tua serta pemerintah daerah.

Referensi

- Amaliah, R., Yusuf, M., & Rahmawati, R. (2023). Hubungan kinerja guru dengan hasil belajar matematika siswa SMK. *JRPGI: Jurnal Riset Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 98–107.
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.
- Arifin, Z. (2022). Kebijakan pendidikan dan tantangan implementasi di daerah terpencil. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 134–146.
- Ashlan, S., & Akmaluddin. (2021). *Gaya kepemimpinan kepala sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahannya)*. Yayasan Barcode.
- Arwildayanto, Lamatenggo, N., & Sumar, W. T. (2020). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan*. Alfabeta.
- Bappenas. (2021). *Pembangunan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education*, 25(6), 551–575.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Dewi, W. C., Qomariyah, G. F. A. N., & El-Yunusi, M. Y. M. E. (2024). Sistem pengelolaan kelas inovatif dalam menumbuhkan minat belajar siswa MTs. *Journal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Elfina, A., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *At-Tadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 123–134.

- Epstein, J. L. (2021). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management*. Routledge.
- Ermianto. (2022). Evaluasi kinerja guru dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 45–54.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*.
- Freeman, S., et al. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
- Guskey, T. R. (2019). *Mastery learning*. Routledge.
- Hamalik, O. (2020). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Hallinger, P. (2020). Instructional leadership: A review of research. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 5–23.
- Handayani, S., & Prasetyo, Z. K. (2021). Tantangan pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 301–312.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2020). *Professional collaboration and school improvement*. Teachers College Press.
- Hatta, M. (2018). *Empat kompetensi untuk membangun profesionalisme guru*. Indomedia Pustaka.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Marlina, E. (2021). Peran wali kelas dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–156.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Kebijakan pendidikan di daerah 3T*. Kemendikbudristek RI.
- Kurniawan, D., Lestari, S., & Prakoso, A. (2023). Perencanaan penilaian formatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 145–156.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Lestari, D., Nurhayati, S., & Pratama, A. (2022). Kinerja guru dan pengaruhnya terhadap motivasi serta hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Lestari, S., & Handayani, R. (2022). Pengaruh umpan balik guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 55–66.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character*. Bantam.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Masrum. (2021). *Kinerja guru profesional*. Eureka Media Aksara.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T., Sudrajat, A., & Firmansyah, R. (2021). Keterbatasan sarana prasarana dan dampaknya terhadap pembelajaran di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 5(3), 201–213.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar kompetensi kepala sekolah dan guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nitami, S. D., Neviyarni, & Nirwana, H. (2024). Konsep dan implementasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.
- Nurhayati, S., & Pratama, A. (2020). Evaluasi penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 22–34.
- Nurlina, N., & Lestari, N. D. (2022). Competency and motivation analysis on educator performance. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v7i1.7002>

- OECD. (2021). *Teachers' well-being and workload*. OECD Publishing.
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2021). Effects of self-assessment on self-regulated learning. *Educational Research Review*, 33, 100–115.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang Kinerja Guru.
- Pratama, A., & Sulastri, S. (2022). Kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 7(1), 33–45.
- Pratiwi, N., & Nugroho, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 109(3), 523–544.
- Prasetyo, E., & Laili, N. (2023). Beban kerja guru dan implikasinya terhadap kinerja pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 98–110.
- Putra, A. R., & Handayani, R. (2023). Efektivitas program remedial berbasis asesmen diagnostik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 123–135.
- Radiyanto, & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Arini: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 25–36.
- Rahma, S. (2018). *Kepala sekolah dan guru profesional*. UIN Ar-Raniry.
- Rahmawati, I., Hidayat, T., & Nurhasanah, S. (2021). Fleksibilitas pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 33–45.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sari, N., & Mulyadi. (2022). Beban kerja guru dan implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201–210.
- Siregar, E., & Nara, H. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Sudjana, N. (2019). Media Pengajaran. *Sinar Baru. Algesindo*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., & Rochman, C. (2022). Perencanaan pembelajaran guru dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–124.
- Suryani. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 134–146.
- Suryana, Y. (2015). *Metode penelitian manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Suharsaputra, U. (2020). *Supervisi pendidikan: Pendekatan sistem dan praktik*. Refika Aditama.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *The differentiated classroom*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2021). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar*. Alfabeta.
- Widodo, S., & Anwar, K. (2022). Dukungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 89–102.
- Wibowo. (2018). *Manajemen kinerja*. Rajawali Pers.
- Widya. (2019). Motivasi Kerja Guru dan Fasilitas Pembelajaran dalam Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 118–128.
- Yusuf, M., Rahmawati, L., & Hasan, A. (2023). Pengaruh pembimbingan guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 201–214.
- Yuliani, R., & Saputra, D. (2024). Peran orang tua dan faktor geografis terhadap hasil belajar siswa di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–58.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2020). *Building academic success on social and emotional learning*. Teachers College Press.